

# **PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA INDUSTRI INFORMATION AND COMMUNICATIONS TECHNOLOGY DI INDONESIA**

**Jaka Laksana Tejasunarya**  
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
[jaka.laksana.16@gmail.com](mailto:jaka.laksana.16@gmail.com)

**Imam Abu Hanifah**  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

## **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to find out the influence of intellectual capital which is proxy with the Pulic Model of Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) through three components include Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), Structural Capital Value Added (STVA) to the company financial performance that is proxy with the return on asset (ROA), Return on Equity (ROE), Return On Investments (ROI) on the company's Information and Communications Technology (ICT) in Indonesian. The population is ICT companies which are listed in Indonesian Stock Exchange (IDX). The sample collection technique has been determined by using purposive sampling and it is based on determined criteria therefore the samples are 15 ICT companies that publish financial statements for 6 consecutive years from 2010 to 2015. Multiple linier regressions with the SPSS application 2.1 versions are used in this research. The result of the research show that: 1) VACA, VAHU, STVA have been fix in predicting ROA, ROE, ROI. 2) VACA variable has significant influence to ROA, ROE, ROI in the positive direction. 3) VAHU variable has significant influence to ROA, ROE, ROI in the negative direction. 4) STVA variable has significant influence to ROA, ROE, ROI in the positive direction.*

**Keywords:** *Intellectual Capital, Value Added Capital Employed, Value Added Human Capital, Structural Capital Value Added, Return On Assets, Return On Equity, Return On Investments.*

## **PENDAHULUAN**

Manajemen konvensional berupa aset berwujud seperti tanah, pabrik, mesin, peralatan, dan bahan baku digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kinerja. Ketika sumber kekayaan perusahaan menjadi langka, manajer mengambil langkah untuk menemukan cara mendapatkan keunggulan kompetitif dengan modal fisik yang terbatas. Manajer harus fokus pada bekerja lebih cerdas. Dengan demikian, ekonomi berbasis

pengetahuan akan lahir. Ekonomi berbasis pengetahuan mendukung model bisnis yang sangat bergantung pada penciptaan kekayaan melalui pengembangan, penyebaran, dan pemanfaatan aset tidak berwujud atau *Intellectual Capital* (IC) perusahaan. Pilar IC yang mendorong kinerja perusahaan meliputi pengetahuan, kompetensi, kekayaan intelektual, merek, reputasi, dan hubungan dengan pelanggan (Janošević dan Dženopoljac, 2014).

Sullivan (2000), mendefinisikan IC sebagai pengetahuan yang dapat dikonversi menjadi keuntungan. Definisi ini merupakan inti dari IC, yang berpotensi penting untuk kinerja perusahaan, tetapi semua tergantung kepada manajer apakah mereka menyadari potensi ini atau tidak. Marr dan Schiuma (2001) mendefinisikan IC sebagai kelompok aset pengetahuan dikaitkan dengan sebuah organisasi yang paling signifikan berkontribusi terhadap posisi kompetitif peningkatan organisasi dengan menambahkan nilai kepada pemangku kepentingan utama yang ditetapkan. Edvinsson (2002), menjelaskan bahwa modal struktural menjadi dasar untuk meningkatkan bakat karyawan, sehingga dapat meningkatkan nilai IC dalam perusahaan. Hsu dan Fang (2009) melihat IC sebagai jumlah dari kemampuan, pengetahuan, budaya, strategi, proses, kekayaan intelektual, dan jaringan relasional dari sebuah perusahaan. Sumber daya ini menciptakan nilai atau keunggulan kompetitif, dan membantu mencapai tujuan perusahaan.

Secara empiris jelas terbukti pentingnya IC untuk perusahaan dan ekonomi secara keseluruhan yang motif utamanya untuk menerapkan analisis keterkaitan antara IC dan kinerja keuangan perusahaan yang beroperasi dalam satu industri pengetahuan intensif, yaitu industri *Information and Communications Technology* (ICT). Industri ICT dipilih sebagai objek dalam penelitian karena perkembangan industri ICT yang semakin meningkat pesat. Melihat perkembangan dunia ICT tersebut memberikan peluang bagi para investor untuk melakukan investasi di bidang industri ICT. ICT merupakan salah satu dari empat pilar kerangka pengetahuan ekonomi, yang mencakup kekuatan pendidikan dan tenaga kerja terampil,

sistem inovasi yang efektif, serta ekonomi yang kondusif dan kelembagaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengukur pengaruh IC (diproksikan dengan VAIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan pada industri ICT di Indonesia. Penelitian empiris dilakukan melalui analisis dari kinerja keuangan 15 perusahaan pada industri ICT Indonesia yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2015, dan menentukan apakah perusahaan-perusahaan ini sangat bergantung pada IC. Pengukuran kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang meliputi *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Investments* (ROI). Rasio profitabilitas menurut Van Horne dan Wachowicz (2005) adalah “rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi”. Setiap perusahaan pasti menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi, maka untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar. Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun non operasional.

## **TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### ***Stakeholder Theory***

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan

melaporkan kembali aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi memengaruhi mereka, bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004).

Tujuan utama teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan di lingkungan organisasi mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka. (Deegan, 2004).

### **Legitimacy Theory**

Berdasarkan *legitimacy theory*, organisasi harus secara berkelanjutan menunjukkan telah beroperasi dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial (Guthrie dan Parker, 1989). Hal ini dapat dicapai melalui pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan perusahaan. Organisasi dapat menggunakan *disclosure* untuk mendemonstrasikan perhatian manajemen akan nilai sosial, atau untuk mengarahkan kembali perhatian komunitas akan keberadaan pengaruh negatif aktivitas organisasi (Lindblom, 1994). Sejumlah studi terdahulu melakukan penilaian atas pengungkapan

sukarela laporan keuangan tahunan dan memandang pelaporan informasi lingkungan dan sosial sebagai metode yang digunakan organisasi untuk merespon tekanan publik (Guthrie, Petty dan Ricceri, 2006).

Menurut pandangan *legitimacy theory*, perusahaan akan terdorong menunjukkan kapasitas *intellectual capital*-nya dalam laporan keuangan untuk memperoleh *legitimacy* dari publik atas kekayaan intelektual yang dimilikinya. Pengakuan *legitimacy* publik ini menjadi penting bagi perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan sosial perusahaan (Deegan, 2004).

### **Intellectual Capital**

Definisi *intellectual capital* yang ditemukan dalam beberapa *literature* cukup kompleks dan beragam, namun salah satu definisi *intellectual capital* yang banyak digunakan adalah yang ditawarkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 1999) yang menjelaskan *intellectual capital* sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud (*intangible asset*) yaitu: (1) *organisational capital/structural capital*; dan (2) *human capital*. *Structural capital* mengacu pada hal-hal seperti sistem *software*, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. *Human capital* meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi (yaitu sumber daya tenaga kerja/karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan *supplier*.

Bontis, Keow dan Richardson (2000) membagi komponen-komponen *Intellectual Capital* secara umum terdiri dari: 1) *Human Capital* merupakan kemampuan perusahaan secara kolektif untuk menghasilkan solusi yang terbaik berdasarkan penguasaan pengetahuan

dan teknologi dari sumber daya manusia yang dimilikinya. 2) *Structural Capital* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang berkaitan dengan usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual perusahaan yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. 3) *Costumer Capital* merupakan hubungan harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan pihak di luar perusahaan.

### ***Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)***

VAIC merupakan metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998) yang didesain untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangibile asset*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan menciptakan *value added* (VA). Menurut Pulic, VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VAIC juga merupakan alat manajemen pengendalian yang memungkinkan organisasi untuk memonitor dan mengukur kinerja *intellectual capital* dari suatu perusahaan. VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*.

Nilai *output* (OUT) mempresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan untuk dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) meliputi seluruh beban yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam rangka menghasilkan *revenue*. Menurut Tan, Plowman dan Hancock (2007), hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan tidak termasuk dalam IN. Beban karyawan (*labour expenses*)

tidak termasuk dalam IN karena karyawan berperan penting dalam proses penciptaan nilai (*value creation*) yang tidak dihitung sebagai biaya (*cost*).

Komponen utama dari VAIC yang dikembangkan Pulic (1998) tersebut dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu:

#### 1) *Value Added Capital Employed (VACA)*

VACA adalah perbandingan antara VA dengan modal fisik yang bekerja (CA). Dalam proses penciptaan nilai, intelektual potensial yang direpresentasikan dalam biaya karyawan tidak dihitung sebagai biaya (*input*). Pulic mengasumsikan bahwa jika satu unit dari CA menghasilkan *return* yang lebih besar pada sebuah perusahaan, berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CA atau dana yang tersedia.

#### 2) *Value Added Human Capital (VAHU)*

VAHU mengindikasikan berapa VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. HC merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal pengetahuan individu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya sebagai *aset strategic* perusahaan karena pengetahuan yang mereka miliki. Menurut Pulic hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan.

#### 3) *Structural Capital Value Added (STVA)*

STVA menunjukkan kontribusi modal struktural yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA perusahaan. Dalam model yang dikembangkan Pulic ini, STVA dihitung dengan membagi SC dengan VA. Sedangkan SC

diperoleh dari VA dikurangi dengan HC.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Menurut Sucipto (2003), pengertian kinerja keuangan yakni penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pengertian kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan kaitan yang cukup erat dengan penilaian mengenai sehat atau tidak sehatnya suatu perusahaan. Sehingga jika kinerjanya baik, maka baik pula tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Mulyadi (2007) menguraikan pengertian kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Pendapat serupa dikemukakan oleh Sawir (2005) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan.

### **Penelitian Terdahulu**

Firer dan Williams (2003) meneliti dampak IC pada kinerja perusahaan dari 75 perusahaan yang beroperasi di dalam perbankan, industri listrik, TI, dan layanan di Afrika Selatan. Secara simultan, IC (HCE,

SCE, CEE) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, berpengaruh signifikan negatif terhadap produktivitas dan tidak berpengaruh terhadap nilai pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya SCE yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, HCE paling berpengaruh signifikan terhadap ATO, sedangkan HCE dan CEE berpengaruh signifikan terhadap M/B. Chen, Cheng dan Hwang (2005) meneliti perusahaan yang terdaftar di Taiwan *Stock Exchange*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, IC (VACA, VAHU, STVA) berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar, yang diukur melalui ROA, ROE dan GR.

Temuan dari studi penelitian yang dilakukan pada sektor ICT Irlandia (Cleary, 2009) sangat mendukung dampak positif dari manusia, struktural, dan dimensi relasional di IC dan kinerja bisnis. Calisir, Gumussoy, Bayraktaroglu dan Deniz (2010) meneliti sektor ITC di Turki. Hasil penelitian menunjukkan efisiensi modal manusia yang relatif lebih tinggi dibandingkan struktural dan modal efisiensi. Efisiensi modal manusia, *leverage* perusahaan, dan ukuran perusahaan, diprediksi profitabilitas baik. Efisiensi modal manusia memiliki dampak tertinggi. Modal yang digunakan efisiensi ditemukan menjadi prediktor signifikan dari kedua produktivitas dan laba atas ekuitas, dan satu-satunya penentu penilaian pasar adalah ukuran perusahaan. Kavida dan Sivakoumar (2010) mengevaluasi peran IC dalam kinerja industri IT India. Tujuan mereka adalah untuk memahami relevansi IC untuk industri ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IC sangat relevan dengan kinerja perusahaan.

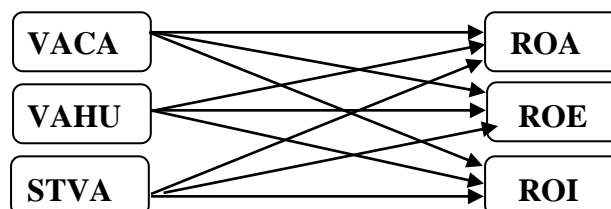
Penelitian Janošević dan Dženopoljac (2014) di Serbia menganalisis 594 perusahaan ICT manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya HCE yang mempengaruhi kinerja keuangan, sedangkan modal fisik memiliki dampak yang signifikan secara parsial. SC tidak berdampak pada setiap indikator kinerja keuangan. Penelitian terbaru dilakukan kembali oleh Dženopoljac, Janošević and Bontis (2016) yang menyertakan seluruh sektor ICT Serbia, yang terdiri dari 2.137 perusahaan ICT. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan hanya CEE yang memiliki berpengaruh signifikan terhadap ukuran kinerja keuangan yang dipilih.

Merujuk pada penelitian Dženopoljac, Janošević and Bontis (2016), penelitian ini menyertakan seluruh perusahaan pada industri ICT di Indonesia. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk lebih mengungkap dampak IC terhadap kinerja keuangan perusahaan pada industri ICT di Indonesia.

### Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan permasalahan yang telah dikembangkan, maka sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis, berikut digambarkan suatu model penelitian untuk menjelaskan pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan sebagaimana gambar 1.

**Gambar 1**  
**Model Penelitian**



Sumber: Beberapa penelitian terdahulu diolah, 2016

### Pengembangan Hipotesis

Sesuai dengan tujuan utama penelitian ini, tiga hipotesis logis dan khas yang diuji. Tiga hipotesis ini menangani masalah penting dari membangun dan menjelaskan pengaruh antara efisiensi IC dan kinerja keuangan perusahaan di sektor ICT Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berhipotesis bahwa VACA, VAHU, STVA memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada industri ICT di Indonesia.

**H1 : VACA berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada industri ICT di Indonesia.**

H1a : VACA berpengaruh terhadap ROA.

H1b : VACA berpengaruh terhadap ROE.

H1c : VACA berpengaruh terhadap ROI.

**H2 : VAHU berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada industri ICT di Indonesia.**

H2a : VAHU berpengaruh terhadap ROA.

H2b : VAHU berpengaruh terhadap ROE.

H2c : VAHU berpengaruh terhadap ROI.

**H3 : STVA berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada industri ICT di Indonesia.**

H3a : STVA berpengaruh terhadap ROA.

H3b : STVA berpengaruh terhadap ROE.

H3c : STVA berpengaruh terhadap ROI.

**METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan ICT yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 sampai 2015 sebanyak 46 perusahaan ICT. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012) pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu.

Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1)

Perusahaan ICT yang secara konsisten terdaftar dan menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) yang telah diaudit dan dipublikasikan di BEI selama enam tahun berturut-turut dari tahun 2010 sampai 2015. (2) Perusahaan tidak melakukan *merger* selama tahun 2010 sampai 2015. (3) Perusahaan secara konsisten menghasilkan laba (profit) selama enam tahun berturut-turut dari tahun 2010 sampai 2015.

Berdasarkan kriteria tersebut data akhir yang diperoleh untuk dijadikan sampel terdiri dari 15 perusahaan ICT dengan data yang lengkap dan valid untuk dianalisis. Perusahaan sampel tersebut meliputi 3 perusahaan ICT dari sektor manufaktur dan 12 perusahaan ICT dari sektor jasa/layanan. Penjelasan rinci tentang perusahaan yang termasuk dalam kumpulan data terakhir diberikan pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian**

Sektor	Jumlah Perusahaan ICT	Jumlah Sampel	%
<b>ICT MANUFACTUR</b>			
Kabel	6	3	50
Elektronik	1	0	0
<b>TOTAL ICT MANUFACTUR</b>	<b>7</b>	<b>3</b>	<b>42,86</b>
<b>ICT JASA / LAYANAN</b>			
Telekomunikasi	8	1	12,5
Perdagangan	7	2	28,57
Advertising, Printing dan Media	15	5	33,33
Jasa Komputer dan Perangkatnya	9	4	44,44
<b>TOTAL ICT JASA / LAYANAN</b>	<b>39</b>	<b>12</b>	<b>30,77</b>
<b>TOTAL SEKTOR ICT (DATA FINAL)</b>	<b>46</b>	<b>15</b>	<b>32,61</b>

Sumber: Data BEI diolah, 2016

**Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan

masing-masing perusahaan yang dipublikasikan di BEI. Laporan yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan periode 31 Desember 2010

hingga 31 Desember 2015. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan sampel yang diperoleh dari internet melalui situs BEI, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), maupun melalui Galeri Investasi BEI FEB Untirta.

### Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS versi 21. Tujuan dari penggunaan analisis regresi linier berganda ini adalah mengukur tingkat pengaruh dari *variable independent* terhadap *variable dependent* (Widarjono, 2007). Formula analisis regresi linier berganda adalah:

$$Y_1 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y_2 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y_3 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

$$Y_1 = \text{ROA} \quad X_1 = \text{VACA}$$

a = konstanta

$$Y_2 = \text{ROE} \quad X_2 = \text{VAHU}$$

$b_1, b_2, b_3$  = koefisien regresi

$$Y_3 = \text{ROI} \quad X_3 = \text{STVA}$$

$e = \text{errors terms}$

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan agar persamaan model regresi yang dihasilkan tidak bias, memiliki varians minimum dan memiliki sifat "BLUE" (*Best Linear Unbiased Estimator*) seperti teorema yang diungkapkan oleh Gauss-Markov (Gujarati, 2003). Pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas residual, uji multikoleritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Jumlah sampel perusahaan ICT yang terdaftar di BEI selama enam tahun berturut-turut pada tahun 2010 sampai 2015 yaitu sebanyak 15 perusahaan ICT. Adapun daftar nama sampel perusahaan ICT tercatat dalam tabel 2. Dengan menggunakan metode penggabungan data, maka penelitian ini diperoleh sebanyak  $15 \times 6 = 90$  data pengamatan.

**Tabel 2**  
**Sampel Perusahaan ICT**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.
2	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk.
3	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.
4	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk.
5	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.
6	EMTK	Elang Mahkota Technology Tbk.
7	FORU	Fortune Indonesia Tbk.
8	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.
9	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
10	TMPO	Tempo Inti Media Tbk.
11	ASGR	Astra Graphia Tbk.
12	MTDL	Metrodata Electronics Tbk.



13	DNET	Indoritel Makmur Internasional Tbk.
14	TELE	Tiphone Mobile Indonesia Tbk.
15	MYOH	Samindo Resources Tbk.

Sumber: Data BEI diolah, 2016

### Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 3 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian. Ukuran *Intellectual Capital* (VAIC) yang pertama yaitu VACA. Dari 90 data diperoleh hasil nilai rata-rata sebesar 0,3983148409 dengan nilai *minimum* 0,0274985037 dan nilai *maximum* 0,9520096508 serta nilai standar deviasi 0,2188282338. Ukuran VAIC kedua yaitu VAHU. Diperoleh hasil nilai rata-rata sebesar 3,2197393542 dengan nilai *minimum* 1,0338514824 dan nilai *maximum* 41,0252258905 serta nilai standar deviasi 6,0085199122. Ukuran VAIC ketiga yaitu STVA. Diperoleh hasil nilai rata-rata sebesar 0,4877562328 dengan nilai *minimum* 0,0327430806 dan nilai *maximum* 0,9756247533 serta nilai standar deviasi 0,2166169758.

Ukuran kinerja keuangan yang pertama yaitu ROA. Dari 90 data diperoleh hasil nilai rata-rata sebesar 0,1290153068 dengan nilai *minimum* 0,0127807246 dan nilai *maximum* 0,4270488179 serta nilai standar deviasi 0,0781654256. Ukuran kinerja keuangan kedua yaitu ROE. Diperoleh hasil nilai rata-rata sebesar 0,1716623862 dengan nilai *minimum* 0,0154484103 dan nilai *maximum* 0,4911907359 serta nilai standar deviasi 0,0973941313. Ukuran kinerja keuangan ketiga yaitu ROI. Diperoleh hasil nilai rata-rata sebesar 0,0968238425 dengan nilai *minimum* 0,0073018394 dan nilai *maximum* 0,3197345548 serta nilai standar deviasi 0,0598600983.

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
VACA	90	0,027	0,952	0,398	0,219
VAHU	90	1,034	41,025	3,219	6,008
STVA	90	0,032	0,976	0,487	0,216
ROA	90	0,013	0,427	0,129	0,078
ROE	90	0,015	0,491	0,172	0,097
ROI	90	0,007	0,319	0,096	0,059
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Output SPSS.21

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas Residual

Pengujian normalitas residual dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan jika nilai signifikansi dari perhitungan

*Kolmogorov-Smirnov* [Asymp. Sig. (2-tailed)] berada di atas  $\alpha = 5\%$ , atau  $\alpha = 0,05$  maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal.

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas Residual – Model 1**

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04445532
	Absolute	,093
Most Extreme Differences	Positive	,093
	Negative	-,060
Kolmogorov-Smirnov Z		,886
Asymp. Sig. (2-tailed)		,412

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS.21

Pengujian normalitas residual menunjukkan bahwa model regresi 1 memiliki nilai residual yang berdistribusi normal sebagaimana

terlihat pada tabel 4. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,412 > 0,05.

**Tabel 5**  
**Uji Normalitas Residual – Model 2**

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03774269
	Absolute	,121
Most Extreme Differences	Positive	,121
	Negative	-,071
Kolmogorov-Smirnov Z		1,152
Asymp. Sig. (2-tailed)		,141

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS.21

Pengujian normalitas residual menunjukkan bahwa model regresi 2 memiliki nilai residual yang berdistribusi normal sebagaimana

terlihat pada tabel 5. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,141 > 0,05.

**Tabel 6**  
**Uji Normalitas Residual – Model 3**

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03467321
	Absolute	,138
Most Extreme Differences	Positive	,138
	Negative	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		1,311
Asymp. Sig. (2-tailed)		,064

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS.21

Pengujian normalitas residual menunjukkan bahwa model regresi 3 memiliki nilai residual yang bedistribusi normal sebagaimana terlihat pada tabel 6. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar  $0,064 > 0,05$ .

#### Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar *variable independent*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara *variable independent*. Multikolinearitas diuji dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki kecenderungan adanya gejala multikolinearitas adalah apabila memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Hasil pengujian model regresi diperoleh nilai-nilai *Tolerance* dan VIF untuk masing masing variabel adalah:

Hasil pengujian pada model 1, 2 dan 3 menunjukkan bahwa *variable independent* (VACA, VAHU, STVA) mempunyai nilai *Tolerance* masing-masing yaitu 0,755; 0,734; 0,635; dan

nilai VIF masing-masing 1,324; 1,362; 1,575. Semua *variable independent* memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Hasil pengujian model regresi tersebut menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode *Park*. Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki kecenderungan adanya gejala heteroskedastisitas adalah apabila memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ .

Hasil pengujian pada model 1 menunjukkan bahwa *variable independent* (VACA, VAHU, STVA) mempunyai nilai signifikan masing-masing yaitu 0,732; 0,693; 0,591. Semua *variable independent* memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil pengujian model regresi tersebut menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Hasil pengujian pada model 2 menunjukkan bahwa *variable independent* (VACA, VAHU, STVA) mempunyai nilai signifikan masing-masing yaitu 0,423; 0,917; 0,502. Semua *variable independent* memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil pengujian model regresi tersebut menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Hasil pengujian pada model 3 menunjukkan bahwa *variable independent* (VACA, VAHU, STVA) mempunyai nilai signifikan masing-masing yaitu 0,224; 0,749; 0,557. Semua *variable independent* memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil pengujian model regresi tersebut menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan antara satu variabel residual dengan variabel residual lainnya. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, yaitu bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* ( $dU$ ) dan ( $4 - dU$ ), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol ( $dU < DW < 4 - dU$ ), maka hal ini menunjukkan tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi. Hasil pengujian *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

Hasil pengujian pada model 1 diperoleh nilai  $DW = 1,862$ ; nilai  $dU$  sebesar 1,7264 dan nilai  $4 - dU$  sebesar 2,2736 yang menunjukkan bahwa nilai  $dU < DW < 4 - dU$ . Hasil pengujian model regresi tersebut menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi pada model 1.

Hasil pengujian pada model 2 diperoleh nilai  $DW = 1,966$ ; nilai  $dU$  sebesar 1,7264 dan nilai  $4 - dU$  sebesar

2,2736 yang menunjukkan bahwa nilai  $dU < DW < 4 - dU$ . Hasil pengujian model regresi tersebut menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi pada model 2.

Hasil pengujian pada model 3 diperoleh nilai  $DW = 1,851$ ; nilai  $dU$  sebesar 1,7264 dan nilai  $4 - dU$  sebesar 2,2736 yang menunjukkan bahwa nilai  $dU < DW < 4 - dU$ . Hasil pengujian model regresi tersebut menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi pada model 3.

#### Pengujian Hipotesis

##### Uji F

Uji F untuk menentukan bila nilai rasio dimaksud telah cukup besar sehingga dapat secara yakin menolak  $H_0$  dan menyimpulkan bahwa model tersebut memang bermanfaat untuk memprediksi Y (McClave *et al.*, 2010). Dasar pengambilan keputusan uji F adalah nilai signifikansi  $< \alpha = 0,05$  atau nilai F hitung  $> F$  tabel. Pengujian model dengan menggunakan uji F diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil pengujian pada model 1 menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < \alpha = 0,05$  dan nilai F hitung sebesar  $59,959 > F$  tabel 2.71. Hal ini menjelaskan bahwa model telah fit dalam memprediksi Y.

Hasil pengujian pada model 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < \alpha = 0,05$  dan nilai F hitung sebesar  $162,221 > F$  tabel 2.71. Hal ini menjelaskan bahwa model telah fit dalam memprediksi Y.

Hasil pengujian pada model 3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < \alpha = 0,05$  dan nilai F hitung sebesar  $56,774 > F$  tabel 2.71. Hal ini menjelaskan bahwa model telah fit dalam memprediksi Y.

### Uji t

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, yaitu menguji model persamaan regresi secara individual terhadap masing-masing *variable independent*. Hasil pengujian model regresi secara individual diperoleh sebagai berikut.

Berdasarkan tabel 7 maka persamaan regresi model 1 dapat ditulis sebagai berikut :

$$ROA = -0,115 + 0,241VACA - 0,005VAHU + 0,336STVA + e$$

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh VACA terhadap ROA menunjukkan nilai  $\beta$  0,241 dan nilai t hitung 9,569 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menjelaskan bahwa VACA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah koefisien regresi bertanda positif, yang

artinya perusahaan dengan VACA besar akan meningkatkan ROA.

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh VAHU terhadap ROA menunjukkan nilai  $\beta$  -0,005 dan nilai t hitung -5,294 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menjelaskan bahwa VAHU memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah koefisien regresi bertanda negatif, yang artinya perusahaan dengan VAHU besar akan menurunkan ROA.

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh STVA terhadap ROA menunjukkan nilai  $\beta$  0,336 dan nilai t hitung 12,114 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menjelaskan bahwa STVA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan arah koefisien regresi bertanda positif, yang artinya perusahaan dengan STVA besar akan meningkatkan ROA.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji t – Model 1**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-,115	,020		-5,804	,000
VACA	,241	,025	,675	9,569	,000
VAHU	-,005	,001	-,379	-5,294	,000
STVA	,336	,028	,932	12,114	,000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS.21

Berdasarkan tabel 8 maka persamaan regresi model 2 dapat ditulis sebagai berikut :

$$ROE = -0,170 + 0,376VACA - 0,006VAHU + 0,433STVA + e$$

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh VACA terhadap ROE menunjukkan nilai  $\beta$  0,376 dan nilai t hitung 17,589 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menjelaskan bahwa VACA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dengan arah koefisien regresi bertanda positif, yang

artinya perusahaan dengan VACA besar akan meningkatkan ROE.

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh VAHU terhadap ROE menunjukkan nilai  $\beta$  -0,006 dan nilai t hitung -7,887 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menjelaskan bahwa VAHU memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dengan arah koefisien regresi bertanda negatif, yang artinya perusahaan dengan VAHU besar akan menurunkan ROE.

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh STVA terhadap ROE menunjukkan nilai  $\beta$  0,433 nilai t

hitung 18,379 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menjelaskan bahwa STVA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dengan arah

koefisien regresi bertanda positif, yang artinya perusahaan dengan STVA besar akan meningkatkan ROE.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji t – Model 2**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,170	,017		-10,056	,000
VACA	,376	,021	,846	17,589	,000
VAHU	-,006	,001	-,385	-7,887	,000
STVA	,433	,024	,964	18,379	,000

a. Dependent Variable: ROE  
Sumber: Output SPSS.21

Berdasarkan tabel 9 maka persamaan regresi model 3 dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{ROI} = -0,091 + 0,187\text{VACA} - 0,003\text{VAHU} + 0,255\text{STVA} + e$$

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh VACA terhadap ROI menunjukkan nilai  $\beta$  0,187 dan nilai t hitung 9,498 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menjelaskan bahwa VACA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROI dengan arah koefisien regresi bertanda positif, yang artinya perusahaan dengan VACA besar akan meningkatkan ROI.

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh VAHU terhadap ROI menunjukkan nilai  $\beta$  -0,003 dan

nilai t hitung -4,666 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menjelaskan bahwa VAHU memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROI dengan arah koefisien regresi bertanda negatif, yang artinya perusahaan dengan VAHU besar akan menurunkan ROI.

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh STVA terhadap ROI menunjukkan nilai  $\beta$  0,255 dan nilai t hitung 11,774 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini menjelaskan bahwa STVA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROI dengan arah koefisien regresi bertanda positif, yang artinya perusahaan dengan STVA besar akan meningkatkan ROI.

**TABEL. 9**  
**Hasil Uji t – Model 3**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,091	,015		-5,877	,000
VACA	,187	,020	,683	9,498	,000
VAHU	-,003	,001	-,340	-4,666	,000
STVA	,255	,022	,923	11,774	,000

a. Dependent Variable: ROI  
Sumber: Output SPSS.21

### **Koefisien Determinasi (*adjusted R*<sup>2</sup>)**

Pengujian koefisien determinasi merupakan alat ukur untuk melihat kadar keterkaitan antara variabel bebas dan terikat. Pengujian koefisien determinasi dari model regresi yang diperoleh dari nilai *adjusted R*<sup>2</sup> adalah :

Hasil pengujian pada model 1 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,665. Hal ini menunjukkan 66,5% ROA dapat dijelaskan oleh komponen *Intellectual Capital* (VACA, VAHU, STVA), sedangkan 33,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

Hasil pengujian pada model 2 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,845. Hal ini menunjukkan 84,5% ROE dapat dijelaskan oleh komponen *Intellectual Capital* (VACA, VAHU, STVA), sedangkan 15,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

Hasil pengujian pada model 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,653. Hal ini menunjukkan 65,3% ROI dapat dijelaskan oleh komponen *Intellectual Capital* (VACA, VAHU, STVA), sedangkan 34,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh VACA terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Adanya pengaruh VACA yang signifikan terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa modal fisik dan finansial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ICT di Indonesia. Pengelolaan *capital employed* perusahaan secara efisien dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan laba atas sejumlah asset dan ekuitas yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan ROA, ROE dan ROI, sehingga

perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik. Hal tersebut sesuai dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa pengelolaan yang baik atas potensi yang dimiliki akan menciptakan *value added* bagi perusahaan yang dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder* (Deegan, 2004). Maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.

### **Pengaruh VAHU terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Adanya pengaruh VAHU yang signifikan terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa *human capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan ICT di Indonesia. Pengaruh negatif VAHU terhadap kinerja keuangan dikarenakan VAHU belum sepenuhnya mendukung bagi peningkatan kinerja keuangan, perusahaan ICT di Indonesia cenderung menggunakan *physical capital* daripada *human capital*-nya, namun tetap memberikan kontribusi yang positif bagi perusahaan dengan adanya kontak sosial antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan beroperasi. Hal ini sesuai dengan teori *legitimacy* yang menjelaskan bahwa suatu perusahaan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas. Hal ini menuntut perusahaan untuk responsif terhadap lingkungan di mana mereka beroperasi (Deegan, 2004). Maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.

### **Pengaruh STVA terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Adanya pengaruh STVA yang signifikan terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa *structural capital* yang dibutuhkan oleh perusahaan

mampu untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal. Hal ini menjelaskan bahwa efisiensi modal struktural mampu meningkatkan kemampuan menghasilkan laba perusahaan diiringi oleh pengelolaan *structural capital* yang baik. Hal tersebut sesuai dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa pengelolaan yang baik dan maksimal atas potensi perusahaan dapat menciptakan *value added* untuk mendorong kinerja keuangan perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen (Watts dan Zimmerman, 1986). Maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

- 1) *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada industri ICT di Indonesia.
- 2) *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada industri ICT di Indonesia.
- 3) *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada industri ICT di Indonesia.

### SARAN

- 1) Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak sampel perusahaan dalam penelitiannya dan periode tahun yang diteliti sehingga pengamatan yang dilakukan lebih banyak dan memperoleh hasil yang lebih baik.
- 2) Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah atau mencoba menggunakan *variable independent*

lainnya sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bontis, N., Keow, W. and S. Richardson. 2000. "*Intellectual capital and business performance in Malaysian industries*". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 1, No. 1.
- Bursa Efek Indonesia, 2016. <http://www.idx.co.id>. "Laporan Keuangan Tahunan". diunduh 25 Mei 2016.
- Calisir, F., Gumussoy, C.A., Bayraktaroglu, A.E. and Deniz, E. 2010. "*Intellectual capital in the quoted Turkish ITC sector*". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 11 No. 4.
- Chen, M. C., S. J. Cheng and Y. Hwang. 2005. "*An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms market value and financial performance*". *Journal of Intellectual Capital*.
- Cleary, P. 2009. "*Exploring the relationship between management accounting and structural capital in a knowledge-intensive sector*", *Journal of Intellectual Capital*, Vol.10, No.1.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company. Sydney.
- Dženopoljac, V., Janošević, S. and Bontis, N. 2016. "*Intellectual capital and financial performance in the Serbian ICT industry*", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 17.
- Edvinsson, L. 2002. *Corporate Longitude – Discover Your True Position in the Knowledge*



- Economy*, Pearson Education Limited, London.
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Bandung : Alfabeta.
- Firer, S. and Williams, S.M. 2003. "Intellectual capital and traditional measures of corporate performance". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 4 No. 3, pp. 348–360.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hsu, Y.H. and Fang, W. 2009. "Intellectual Capital and New Product Development Performance: The Mediating Role of Organizational Learning Capability". *Technological Forecasting and Social Change*, Vol. 76 No. 5, pp. 664–677.
- Janošević, S. and Dženopoljac, V. 2014. "The relevance of intellectual capital in Serbian ICT industry". *Ekonomika preduzeća*, 7–8, pp. 348–366.
- Kavida, V. and Sivakoumar, N. 2010. "The relevance of intellectual capital in the Indian information technology industry". *The IUP Journal of Knowledge Management*, Vol. 8 No. 4, pp. 25–38.
- Lev, B. 2001. *Intangibles: Management, Measurement, and Reporting*, Brookings Institution Press, Washington, D.C.
- Marr, B. and Schiuma, G. 2001. "Measuring and managing intellectual capital and knowledge assets in new economy organisations". in Bourne, M. (Ed.), *Handbook of Performance Measurement*, Gee, London., pp. 369-411.
- McClave James T., et al. 2010. Statistik: Untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi Kesebelas. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Mulyadi, 2007. *Sistem Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Pulic, A. 1998. "Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy". *paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital*, 21–23 January 1998, Hamilton, Ontario, Canada.
- \_\_\_\_\_. 1999. "Basic information on VAIC™". available online at: [www.vaic-on.net](http://www.vaic-on.net).
- Sawir, A. 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Edisi Kelima. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Sucipto. 2003. "Penilaian Kinerja Keuangan". Digitized by USU digital library.
- Sugiyono. 2012. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabetha: Bandung.
- Sullivan, P. H. 2000. *Value-Driven Intellectual Capital: How to Convert Intangible Corporate Assets into Market Value*, Wiley, New York, NY, pp. 238-244.
- Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. 2007. "Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1. pp. 76-95
- Ulum, I; I. Gozhali; dan A. Chariri. 2008. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares. Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak: 23-24 Juli.

Untara, A.P. dan T. Mildawati. 2014. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 3 No. 10.

Van Horne, J. C. dan J. M. Wachowicz. 2005. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Edisi kedua belas. Jakarta: Salemba Empat.

Widarjono, Agus. 2007. Ekonometrika Teori dan Aplikasi. Yogyakarta : Ekonisia FE UII.